BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya adalah melalui pasar modal. Adanya pasar modal, perusahaan dapat menerbitkan sekuritas berupa surat tanda hutang (obligasi) maupun surat tanda kepemilikan (saham) yang dapat digunakan untuk mencari dana segar, sehingga perusahaan dapat melakukan perluasan usahanya tanpa beban hutang yang tinggi (Rohim, 2016). Dalam melalukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) yang mana sejak tahun 2011 digantikan perannya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai dengan pasal 7 (tujuh) pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) maupun laporan tahunan (*annual report*).

Pada era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, suatu perusahaan dihadapkan pada kondisi yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya, terlebih bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada publik atau *go*

public (Indrayani dan Chariri, 2014). Pengungkapan informasi yang transparan tersebut akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi perekonomian yang semakin berubah (Ramadhani, 2018).

Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta sebagai jendela informasi yang memungkinkan pihak-pihak di luar manajemen mendapatkan informasi tentang perusahaan (Tristanti, 2012). Semakin penting fungsi pada laporan keuangan bagi para pemakai sebagai sumber informasi keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan, maka semakin tinggi pula tuntutan laporan keuangan yang akan disajikan. Agar laporan keuangan yang sudah diperiksa oleh akuntan publik dapat menjadi dasar yang berguna bagi pengambilan keputusan, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan membuat kriteria perlunya *disclosure* (pengungkapan) tertentu yang dapat mencakup semua perusahaan publik sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar korporasi. Pengungkapan laporan keuangan secara luas sangat diperlukan oleh pengguna informasi khususnya investor dan kreditor. Laporan keuangan dapat dikatakan lengkap apabila informasi yang disampaikan itu utuh, tidak ada yang tertinggal atau disembunyikan, disamarkan maupun tidak menyampaikan apapun atas fakta material. Dikatakan akurat apabila informasi yang disampaikan mengandung kebenaran dan ketetapan. Jika unsur

tersebut tidak dapat dipenuhi, maka informasi dikatakan sebagai informasi yang tidak benar. Menurut Suharto dan Hak (2017) dalam pengungkapan semua informasi harus diungkapkan termasuk yang bersifat kuantitatif (seperti komponen persediaan dalam nilai mata uang), dan komponen kualitatif (seperti tuntutan hukum).

Pengungkapan laporan keuangan merupakan isu yang paling menarik dalam dunia pasar modal. Isu pengungkapan laporan keuangan menjadi menarik karena merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik (Na'im dan Rakhman, 2000). Ada dua macam jenis pengungkapan berdasarkan sifatnya yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dimandatkan oleh *standard setter* kepada manajemen dalam membuat pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Sebaliknya, pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh suatu peraturan pasar modal yang berlaku tetapi diungkap oleh perusahaan yang *go public* (emiten) karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai tahunan. (Ghozali dan Chariri, 2007)

Ada dua hal yang menjadi pertimbangan perusahaan ketika menyampaikan informasi laporan keuangan secara luas yaitu manfaat dan biaya (Purwanto dan Wikartika, 2014). Apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan laporan keuangan secara sukarela lebih besar dari biayanya maka manajemen akan bersedia menyediakan laporan keuangan yang lengkap serta dapat dipercaya.

Banyak literatur yang mengungkapkan tujuan dilakukannya pengungkapan laporan keuangan. Menurut Dibiyantoro (2011) pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan merupakan sarana untuk menyalurkan *accountability* perusahaan kepada para penyedia modal yang berada di luar perusahaan dan memudahkan alokasi sumber daya untuk pemanfaatan yang paling produktif. *Accountability* yang disalurkan perusahaan merupakan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan, melaporkan, menyajikan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan bermanfaat sebagai *guide*, yaitu dijadikan sebagai fasilitas untuk para investor dan pengguna dalam membuat keputusan ekonomi agar terarah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan dan kepastian waktu serta jumlah pengembalian. Menurut Ekasari (2012) Pengungkapan pada laporan keuangan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi masalah keagenan dan memperkecil asimetri informasi antara agen sebagai pihak manajemen dan *principal* sebagai pihak pemegang saham.

Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu cara untuk menyalurkan pertanggungjawaban perusahaan kepada para investor untuk memudahkan alokasi sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa laporan tahunan (*corporate disclosure*) merupakan media yang penting untuk menyampaikan pengungkapan pada laporan tahunan oleh manajemen suatu badan usaha dan merupakan sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi oleh para investor (Jahroh, 2012).

Pengungkapan laporan keuangan sangat bergantung kepada standar yang diberlakukan di suatu negara. Pemerintah dapat menyelenggarakan regulasi informasi untuk mengatur pengungkapan wajib perusahaan publik. Di Indonesia, yang membuat peraturan pasar modal adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik sebagai sarana pertanggungjawaban terutama kepada pemilik modal. Sampai saat ini standar akuntansi emiten yang digunakan oleh perusahaan publik dan emiten dalam melakukan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan adalah peraturan Nomor VIII.G.7 tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012 yang mengisyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan. Keluarnya peraturan tersebut ternyata belum signifikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Menurut Rofika dan Apsari (2011) semakin banyak butir yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding perusahaan lain.

Menurut Maharani dan Budiasih (2016), aturan mengenai pengungkapan wajib dalam laporan keuangan sangat diperlukan untuk melindungi kepentingan dari *stakeholder*, karena tanpa adanya peraturan ini, memungkinkan bagi perusahaan untuk menyembunyikan informasi penting tentang perusahaan yang seharusnya diungkapkan kepada publik. Informasi yang tidak diungkapkan tentu

saja akan merugikan para *stakeholder*. Beberapa kasus yang telah terjadi menunjukkan bahwa pentingnya pengungkapan informasi bagi *stakeholder*. Salah satunya kasus yang terkait praktik pengungkapan laporan tahunan adalah pada saat Manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat ada 63 perusahaan tercatat atau emiten belum menyampaikan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2015. Adapun lima perusahaan tercatat telah menyampaikan keterbukaan informasi mengenai penyebab dalam keterlambatan menyampaikan laporan tahunan 2015 dan 58 perusahaan lainnya tercatat tidak menyampaikan informasi penyebab keterlambatan penyampaian laporan tahunan. Oleh karena itu, bursa akan memberikan peringatan tertulis kepada 63 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan tahunan tersebut (Agustina *et.al.*, 2016). Berdasarkan fenomena kasus yang telah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa masih banyak perusahaan *go public* yang tidak peduli terhadap pengungkapan informasi dalam menunjukkan pentingnya pengungkapan wajib laporan keuangan.

Menurut Ningsih (2018) penelitian tentang kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal penting yang dilakukan. Dimana akan memberikan gambaran tentang sifat perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dapat memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan pada masa pelaporan. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan

mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontijensi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif, misalnya pos-pos yang dicatat dalam *historical cost*.

Menurut Ekasari (2012) rendahnya tingkat pengungkapan terjadi karena faktor kepedulian sosial yang dimiliki perusahaan terbilang masih rendah, dengan demikian maka terdapat kesenjangan antara aktivitas sosial dalam pengungkapan laporan tahunan. Artinya perusahaan belum sepenuhnya memanfaatkan laporan keuangan sebagai sarana komunikasi antara pihak manajemen dengan stakeholder di luar pemegang saham. Perusahaan menganggap laporan keuangan tahunan hanya diperuntukkan kepada pemegang saham, *debt holder*, dan calon investor. Sedangkan kepentingan *stakeholder* lain (karyawan, publik, konsumen dan sebagainya) cenderung terabaikan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pengungkapan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan dari penelitian terdahulu antara lain yaitu: ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik, kepemilikan manajerial, dan status perusahaan. Faktor-faktor tersebut banyak digunakan dalam meneliti mengenai terjadinya pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan.

Penanaman modal yang dilakukan oleh investor dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan bisnis suatu badan usaha untuk menghasilkan pendapatan bersih. Para investor yang potensial akan melakukan analisa profitabilitas suatu perusahaan dalam tahun berjalan dan prospek karena profitabilitas mempengaruhi deviden dan

harga per saham sehingga perlu mengandalkan kelengkapan laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan dengan tingkat rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Hasil penelitian dari Agustina *et.al.*(2016) dan Astina (2017) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, artinya positif berarti perusahaan yang memiliki laba yang semakin tinggi maka perusahaan akan memberikan informasi lebih banyak dalam laporan keuangan perusahaan untuk mendorong para investor dalam memberikan donasinya terhadap perusahaan. Sedangkan profitabilitas yang menunjukan signifikan berarti tingkat profitabilitas mempunyai pengaruh untuk pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Galani *et.al.* (2011) dan Dibiyantoro (2011) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuan jangka pendeknya. Likuiditas menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau pun aktiva yang lebih besar dari utang lancarnya.

Jadi dengan melihat likuiditas suatu perusahaan pihak kreditur juga dapat melihat baik buruknya kondisi keuangan perusahaan tersebut (Retnoningsih, 2013).

Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Menurut Permata (2013) perusahaan akan selalu berusaha memperkuat nilai rasio likuiditas, karena perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati oleh para investor. Dengan tingginya tingkat likuiditas maka perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam laporan keuangan. Tetapi sebaliknya, menurut Ningsih (2018) jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmud dan Irianto (2010) dan Wahyuningsih *et.al.* (2016) mengungkapkan likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradipta *et.al.* (2016) likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. *Leverage* sebagai gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. Melalui *leverage* dapat diukur sejauh mana perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Semakin tinggi rasio *leverage* adalah semakin tinggi pula

penggunaan utang oleh perusahaan yang dibandingkan dengan total aktiva ataupun dengan modal sendiri. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi sehingga perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Sedangkan menurut Purwandari dan Purwanto (2012) semakin besar *leverage* menunjukkan besarnya risiko dalam pembayaran hutang perusahaan, sehingga akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil *leverage* menunjukkan rendahnya tingkat hutang perusahaan, maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan.

Dari hasil penelitian Alfraih dan Almutawa (2014) dan Alim dan Ida (2018) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian dari Daniel (2013) dan Halim dan Sampurno (2015) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian mengenai pengungkapan laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian mengenai pengungkapan laporan tahunan akan memberikan pengetahuan lebih mengenai praktik pengungkapan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian dalam memprediksi pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya menjadikan alasan penulis untuk melakukan mengujian

ulang terhadap faktor yang mempengaruhi pengungkapan wajib laporan keuangan pada suatu perusahaan. Dipilihnya rasio profitabilitas, likuditas dan *leverage* sebagai variabel penelitian ini karena rasio tersebut mempengaruhi baik secara individual maupun simultan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas dan likuiditas yang tinggi cenderung lebih lengkap dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat rasio yang rendah. Sedangkan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah cenderung akan lebih lengkap dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat rasio yang tinggi. Alasan menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah sumber daya dan menghasilkan serta menjual ke publik dalam bentuk barang jadi. Proses manufaktur tersebut tentu sering bersinggungan dengan lingkungan dan pihak-pihak di luar perusahaan. Keterlibatan yang luas ini menyebabkan perusahaan manufaktur lebih banyak mendapat sorotan publik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kepentingan para pengguna informasi. Selain itu digunakannya sektor industri dasar dan kimia dikarenakan sektor industri manufaktur yang mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun adalah sektor industri dasar dan kimia.

Ditinjau dari sudut pandang Islam jadi pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan adalah, profitabilitas dimana mencari keuntungan diperbolehkan bahkan diperintahkan Allah SWT

asalkan terbebas dari praktik penimbunan harta, kecurangan, penipuan, maupun kezhaliman. Likuiditas dimana dalam islam diperbolehkan untuk melakukan transaksi hutang/piutang karena dapat membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan berupa materi. *Leverage* dimana dalam Islam diperbolehkan dalam berhutang tetapi dianjurkan untuk mencatat ketika terjadinya transaksi pinjam-meminjam agar pihak-pihak yang melakukan pinjam-meminjam itu mengerti akan konsekuensi dari transaksi yang mereka lakukan dan dapat mengembalikan segera mungkin dari apa yang telah dipinjamkannya. Secara keseluruhan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan sudah memenuhi syariat Islam secara menyeluruh dalam setiap variabel yang mendukung sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil judul "**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN WAJIB LAPORAN KEUANGAN DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan?
2. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan?

3. Bagaimana Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan dalam sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pofitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* secara parsial terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* secara simultan terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan.
3. Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan dalam sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada dilapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi, menambah khasanah yang baru dalam perbendaharaan ilmu pengatahuan.

b. Sebagai tambahan pengatahuan dalam memprediksi pengungkapan wajib laporan keuangan dalam suatu perusahaan terutama perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dan menambah informasi dan referensi tentang pengungkapan wajib laporan keuangan bagi mahasiswa dan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Dapat menjadi masukan untuk perusahaan terutama perusahaan yang mengalami pengungkapan wajib laporan keuangan mengenai faktor yang dapat berpengaruh untuk mengatasi kondisi pengungkapan wajib laporan keuangan.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai faktor yang mempengaruhi penungkapan wajib laporan keuangan sebagai masukan bagi investor dan calon investor yang tertarik menanamkan modalnya melalui pasar modal agar lebih berhati-hati dalam mencermati kualitas laporan keuangan yang diterbitkan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

c. Diharapkan mampu memberikan masukan dan menjadi pedoman bagi lembaga pemerintah dalam mengantipasi dan menerapkan kebijakan mengenai kondisi pengungkapan wajib laporan keuangan.